

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Remaja sebagai individu yang berkembang dan berada pada masa transisi menuju dewasa memiliki harapan dalam kehidupannya untuk mendapatkan pengakuan sebagai individu yang telah dewasa. Menurut Piaget (dalam Hurlock, E. B., 1980, hlm. 206) “secara psikologis, masa remaja adalah usia individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan setara sekurang-kurangnya masalah hak”.

Masa transisi menuju orang dewasa membuat remaja memiliki pemikiran yang berorientasi pada masa depan yaitu remaja dapat melewati masa remajanya agar dapat tumbuh menjadi seseorang yang diharapkan masyarakat dengan berbagai faktor yang ada di sekitarnya yang mendapat hambatan atau mendukung perkembangannya. Desmita (2010, hlm. 107) mengemukakan orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang dalam proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Tuntutan orang tua dapat membuat remaja memiliki ketakutan untuk tidak bisa memenuhi harapan orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (dalam Nasution, I. K., 2007, hlm. 7) pada 120 remaja *highschool* di Amerika menemukan bahwa perbedaan pendapat antara orang tua sering terjadi, tuntutan orang tua dianggap sangat mengganggu, remaja takut tidak bisa memenuhi harapan orang tua.

Selain itu, menurut Hurlock, E. B. (1980, hlm. 208) masa remaja merupakan usia bermasalah, terdapat dua alasan remaja merupakan usia bermasalah yaitu pertama sepanjang masa anak-anak sebagian masalah akan diselesaikan oleh orang dewasa sehingga kebanyakan remaja belum berpengalaman dalam mengatasi masalah, kedua remaja merasa diri mandiri dan menolak bantuan orang tua atau guru. Sejalan dengan itu, Nurihsan, A. J. & Mubiar, A. (2011, hlm. 66)

mengemukakan bahwa masa remaja pun dianggap sebagai masa badai dan tekanan (*strum und drang*) yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Akan tetapi, menurut Hurlock, E. B. (1980, hlm. 207) periode remaja merupakan periode penting karena semua perkembangan menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru BK di SMP Negeri 16 Bandung yaitu Ibu Juli Supartiwi mengemukakan bahwa siswa memang memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai akademik yang baik, artinya setiap siswa memiliki keinginan dalam dirinya, namun, apabila siswa dibebankan dengan banyak tugas oleh guru dari berbagai mata pelajaran, siswa lebih sering mengeluh, lambat mengumpulkan tugas dan siswa terlihat santai, bahkan ada yang tidak mengerjakan, atau ada yang mengerjakan tetapi *asal-asalan* dan yang lebih parah tidak mengerjakan tugas tapi mengumpulkan tugas dengan meminjam tugas temannya yang sudah dinilai dan dimanipulatif bahwa itu adalah hasil dari tugas yang dikerjakan sendiri oleh siswa.

Perkembangan remaja merupakan periode yang penting dan penuh dengan tantangan tersebut membuat remaja sebagai siswa yang memiliki suatu harapan atau keinginan untuk mencapai tujuan dituntut memiliki kekuatan diri untuk menghadapi permasalahan dalam hidupnya. *Persistence* (ketekunan) merupakan salah satu kekuatan karakter manusia yang dapat membuat seseorang bertahan dalam mencapai tujuan meskipun terdapat masalah yang menghadang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang yang menerima pelatihan pada usaha dan ketekunan dapat menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk bertahan (Peterson, C. & Martin, E. P. S., 2004, hlm. 230). Diperkuat dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Moreira, dkk (dalam Shukla, S. Y. dkk., 2015, hlm. 46) memaparkan bahwa *persistence* merupakan prediktor yang lebih baik dari temperamen dan karakter untuk memprediksi keberhasilan akademik seseorang.

Dalam meraih suatu tujuan atau keinginan akan dihadapkan pada sesuatu hal yang dapat menghambat untuk meraihnya atau bahkan tidak dapat meraihnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa akan ada halangan, rintangan bahkan keraguan dalam mencapai tujuan, dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan menghadapi sebuah keraguan tentang hal yang ingin ia peroleh atau hal yang menjadi tujuannya (Potvin dkk., 2015; Gregg, J., dkk., 2001).

Meski begitu, menurut Guan, J., dkk. (2006, hlm. 60) bahwa ketika seseorang memiliki suatu tujuan maka akan ada motivasi dalam dirinya yang akan membuatnya *persistence* dalam meraihnya. Shukla dkk., (2015, hlm. 46) menambahkan bahwa "...motivasi demikian diperlukan tetapi tidak cukup terlibat, motivasi adalah penyebab, sementara *persistence* sebagai bentuk keterlibatan perilaku (perilaku yang dapat diamati oleh publik)".

Keinginan untuk mencapai kesuksesan terbukti menjadi prediktor *persistence* yang lebih besar (Atkinson & Litwin dalam Peterson, C. & Martin, E. P. S., 2004, hlm. 237). *Persistence* (ketekunan) dalam melakukan sesuatu hal berarti adanya tindakan yang dilakukan olehnya yang mengarah pada satu tujuan (Guan, J. dkk., 2006; Ponton, M. K. dkk., 2005). Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa *persistence* merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang ketika hendak mencapai tujuan yang diharapkan.

*Persistence* sebagai kekuatan karakter tidak menjamin keberhasilan, tetapi keberhasilan sering tak terjangkau tanpa *persistence* (Peterson, C. & Martin, E. P. S., 2004, hlm. 229). Hill (dalam Simbolon, C. J., 2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa *persistence* merupakan faktor penting dalam mewujudkan keinginan (*desire*) menjadi suatu kenyataan karena dasar dari *persistence* adalah kekuatan kehendak (*the power of will*).

Perilaku *persistence* sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih tujuan atau keinginan menjadi penting untuk diteliti. Hal tersebut dipaparkan oleh Derrick (dalam Ponton, M. K. dkk., 2005, hlm. 118) bahwa memahami perilaku yang terkait dengan *persistence* dalam belajar sangat penting hal ini dikarenakan terdapat beberapa individu yang sukses dan yang lain tidak berhasil dalam usaha belajar mereka.

Beberapa pembahasan di atas menjadi sebuah pemahaman bahwa *persistence* dapat menjadi prediktor penting untuk seseorang meraih keinginannya

karena *persistence* berarti suatu perilaku yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. *Persistence* sebagai perilaku atas kehendak sendiri dari seorang individu karena memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai (Peterson, C. & Martin, E. P. S., 2004, hlm. 230). Hal tersebut diperkuat oleh Napoleon, H. (2000, hlm. 127) bahwa *persistence* menjadi perilaku penting bagi seseorang untuk meraih keinginan, menurutnya kurangnya *persistence* adalah salah satu penyebab utama kegagalan, selain itu pengalaman ribuan orang telah membuktikan kurangnya *persistence* adalah kelemahan umum untuk sebagian besar orang.

Meski begitu, terdapat hal yang dapat memengaruhi *persistence* yaitu menurut Seligman & Peterson (dalam Simbolon, C. J., 2014, hlm. 15) bahwa hal yang menjadi penghalang bagi individu untuk mempertahankan *persistence* bukanlah ketakutan melainkan kesulitan, frustrasi, kebosanan dan godaan untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, Peterson, C. & Martin, E. P. S. (2004, hlm. 231) menambahkan bahwa meskipun *persistence* bagian dari kekuatan karakter manusia, namun dapat menjadi sebuah perilaku maladaptif, sehingga perlu ada kualitas pribadi yang membantu orang untuk membuat keputusan yang tepat tentang kapan harus bertahan dan kapan harus berhenti, *locus of control* internal dapat mencerminkan sebuah keyakinan pada diri untuk melakukan kontrol sukses.

Hal tersebut didasarkan pada penelitian mengenai *locus of control* yang dilakukan oleh Weiss, H. & Sherman, J. (1973), yaitu *Internal-External Control As A Predictor Of Task Effort And Satisfaction Subsequent To Failure* dengan menggunakan Skala *internal-eksternal control* dari Rotter pada 41 mahasiswa laki-laki. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk sukses dan bahwa dia berekspektasi kerja kerasnya akan menghasilkan kesuksesan. Hipotesisnya bahwa setelah mengalami kegagalan pada sebuah tugas, internal akan menjaga ekspektasi dasarnya dan mengembangkan lebih banyak usaha pada tugas selanjutnya daripada eksternal yang akan menurunkan ekspektasi kesuksesannya sebelum menghadapi kegagalan. *Persistence* dalam penelitian tersebut adalah ketekunan individu dalam mencapai

tujuan dengan ditunjukkan dari usaha yang ia lakukan meskipun tujuan tersebut pernah gagal.

Lefcourt (dalam Robinson, dkk, 1991, hlm. 417) menyatakan bahwa dimensi *locus of control* akan menjelaskan mengapa beberapa orang begitu aktif, ulet, dan bersedia mencoba untuk menyelesaikan beberapa keadaan yang sulit. Larsen & Buss (dalam Carti, C., 2013, hlm. 33) menyatakan bahwa “*locus of control* adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggung jawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Petri (dalam Carti, C., 2013, hlm. 33) menyatakan bahwa “*locus of control* mengandung arti sebagai ekspektasi umum mengenai kemampuan seseorang untuk mengontrol *reinforcement* yang diterima”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *locus of control* merupakan pandangan individu tentang tanggung jawab pribadi mengenai persepsi individu terhadap segala hal yang terjadi pada dirinya dan meliputi kemampuan menghadapi peristiwa yang dialami sebagai sebuah *reinforcement*.

*Locus of control* dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Rotter (dalam Allen, B. P., 2003) menyatakan *locus of control* internal mengindikasikan bahwa individu percaya dirinya yang memiliki tanggung jawab atas segala kejadian yang dialami. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal melihat keberhasilan pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya, baik itu keberuntungan, konteks sosial maupun orang lain. Individu dengan kontrol eksternal merasa tidak mampu mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Informasi yang didapatkan mengenai kecenderungan *locus of control* siswa di SMP Negeri 16 Bandung, menurut Ibu Juli Supartiwi menjelaskan siswa cenderung hanya pasrah terhadap yang terjadi dengan dirinya, seperti banyaknya tugas membuat siswa banyak mengeluh tanpa adanya tindakan yang menyebabkan tugas dikerjakan dan siswa beranggapan bahwa pada akhirnya guru akan memberikan nilai yang tinggi, karena siswa tahu sekolah harus membantu

memberikan nilai yang tinggi untuk siswa agar dapat membantu nilai ujian akhir yang menentukan kelulusan.

Penelitian Dewi, A. K. (2014) mengenai pengaruh *locus of control* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014 memperoleh temuan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan searah dimana jika variabel *locus of control* tinggi maka variabel prestasi belajar akuntansi akan tinggi juga. Simpulannya bahwa berdasarkan penelitian tersebut jika dapat mengembangkan *locus of control* maka dapat memengaruhi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian mengenai dimensi *locus of control* internal dapat memengaruhi *persistence* seseorang (Weiss, H. & Sherman, J., 1973) dan di Indonesia penelitian mengenai *persistence* masih sangat terbatas, khususnya dalam setting pendidikan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah dasar alasan dan sebuah *gap* untuk dilakukannya penelitian mengenai hubungan *locus of control* dengan *persistence* siswa pada usia remaja.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terintegrasi dengan pendidikan yang memiliki fungsi pencegahan dan pengembangan artinya bimbingan dan konseling harus mampu menghindari timbulnya masalah yang secara potensial dapat menghambat atau mengganggu perkembangan kehidupan siswa dan dapat membimbing siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu (Suherman, U., 2013; Nurihsan, A. J., 2006). *Persistence* sebagai salah satu kekuatan karakter yang dapat membantu siswa untuk bertahan dalam mencapai tujuan meskipun terdapat rintangan dalam meraihnya menjadi perilaku yang positif dan baik jika dikembangkan pada diri siswa. Menurut Peterson, C. & Martin, E. P. S. (2004, hlm. 245) mengemukakan bahwa *persistence* merupakan salah satu kekuatan manusia yang dapat dikembangkan. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *locus of control* yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan prestasi siswa menjadi hal yang baik untuk dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Maka dari itu, bimbingan dan konseling dalam hal ini seyogyanya dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan mengatasi permasalahan yang

berhubungan dengan *locus of control* dan *persistence*. Penelitian mengenai hubungan *locus of control* dengan *persistence* siswa pada usia remaja, diharapkan mampu menjadi pertimbangan dan rekomendasi bagi guru BK dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan *persistence* dalam mencapai tujuan.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Remaja awal menurut Hurlock, E. B. (1980, hlm. 206) adalah remaja yang berada pada rentan usia kira-kira 13–15 tahun. Remaja di usia tersebut berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Selain remaja awal ini mengalami peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa yang dapat menimbulkan permasalahan, remaja awal juga mengalami transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar.

Menurut Santrock, J. W. (2007, hlm. 105), transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak, meskipun demikian transisi tersebut menimbulkan stress karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain dalam diri individu, dalam keluarga dan sekolah. Hirsch & Rapkin (dalam Santrock, J. W., 2007, hlm. 106) melakukan sebuah penelitian mempelajari transisi dari kelas enam di sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama, di mana persepsi remaja mengenai kualitas kehidupan sekolah merosot di kelas tujuh.

Perkembangan kognitif pada masa remaja menjadikan remaja dapat mengintegrasikan yang telah dipelajari dengan tantangan dimasa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan (Desmita, 2010, hlm. 107), sehingga perlu adanya sebuah kekuatan karakter agar remaja mampu menghadapi tantangan dan orientasi masa depan remaja dapat membuahkan hasil. *Persistence* sebagai kekuatan karakter tidak menjamin keberhasilan, tetapi keberhasilan sering tak terjangkau tanpa *persistence* (Peterson, C. & Martin, E. P. S., 2004, hlm. 229). Lebih lanjut Peterson, C. & Martin, E. P. S. (2004, hlm. 229) menjelaskan

*persistence* sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih tujuannya meskipun ada halangan, masalah, ataupun rintangan. *Persistence* bukan tentang berapa lama seseorang bekerja di suatu tugas tetapi bagaimana ketika adanya tantangan dalam menghadapi permasalahan ia mampu bertahan dan melanjutkan tindakannya untuk meraih tujuan, sehingga *persistence* dapat menjadi *character strength* bagi individu.

Jika perilaku remaja sebagai siswa menunjukkan *persistence* dalam meraih tujuan atau keinginannya, maka hal tersebut dapat menjadikan remaja mampu bertahan dalam meraih keinginan dan harapannya disekolah sebagai siswa. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan bahwa dalam rangka meningkatkan *persistence* siswa, maka perlu adanya campur tangan dari lembaga, dan dapat juga dipengaruhi oleh seseorang seperti orang tua dan teman. (Reason, R. D., 2009; Claessens, A., dkk., 2014). Terdapat penelitian yang dilakukan pada orang dewasa di suatu perguruan tinggi bahwa lembaga perguruan tinggi dapat membantu mahasiswanya untuk mengatasi beberapa masalah ketekunan (Castles, J., 2004, hlm. 166).

Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan bahwa terdapat hal yang dapat menjadi penghalang bagi individu dalam mempertahankan *persistence* yaitu kebosanan, frustrasi, kesulitan dan godaan untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dan menyenangkan (Seligmen & Peterson dalam Simbolon, C. J., 2014, hlm. 15). Ponton, M. K., dkk. (2005, hlm. 126) mengemukakan bahwa “*when they do choose learning activities, their persistence is mediated by solving the problems that interfere with desired levels of learning*”. Dengan kata lain jika seseorang memilih untuk melakukan kegiatan belajar maka akan ada masalah yang mengganggu dan karakter *persistence* akan berperan dalam pengambilan keputusan untuk menghadapi kesulitan tersebut yang membuat seseorang memilih berhenti belajar.

Selain itu, Peterson, C. & Martin, E. P. S. (2004, hlm. 231) menambahkan meskipun *persistence* bagian dari kekuatan karakter manusia, namun dapat menjadi sebuah perilaku maladaptif, sehingga perlu ada kualitas pribadi yang membantu orang untuk membuat keputusan yang tepat tentang kapan harus



bertahan dan kapan harus berhenti, *locus of control internal* dapat mencerminkan sebuah keyakinan pada diri untuk melakukan kontrol sukses.

Berdasarkan penelitian oleh Weiss, H. & Sherman, J. (1973, hlm. 132) bahwa *locus of control internal* dapat menjadi sebuah pemicu untuk meningkatkan *persistence* individu, sehingga perlu adanya sebuah program yang dapat meningkatkan *persistence* khususnya dalam hal ini adalah remaja yang bersekolah di sekolah menengah pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Weiss, H. & Sherman, J. (1973) memberikan gambaran bahwa *locus of control internal* menjadi sebuah pemicu peningkatan *persistence* pada seseorang dan penelitian lain yang mendukung bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan perlu ada campur tangan untuk meningkatkan *persistence* pada siswa dijadikan sebuah *gap* bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut di Indonesia dalam setting pendidikan formal mengenai hubungan *locus of control* dengan *persistence* siswa.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka disusunlah rumusan masalah penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana gambaran umum *locus of control* siswa di SMP Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2016/2017 ?
- 2) Bagaimana gambaran umum *persistence* siswa di SMP Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2016/2017 ?
- 3) Bagaimana hubungan *locus of control internal* dengan *persistence* siswa di SMP Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2016/2017 ?
- 4) Bagaimana hubungan *locus of control eksternal* dengan *persistence* siswa di SMP Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2016/2017 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara *locus of control* dengan *persistence* pada siswa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *locus of control* dan *persistence* siswa dan membantu perkembangan pemahaman mengenai *persistence*, khususnya dalam *setting* sekolah.

### 1.4.2 Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi konselor di sekolah, penelitian diharapkan mampu menjadi pertimbangan atau rekomendasi bagi konselor untuk meningkatkan *locus of control* pada siswa melalui program bimbingan dan konseling dan meningkatkan *persistence* pada siswa melalui program bimbingan dan konseling bagi seluruh siswa di sekolah.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *persistence* siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi mengenai hubungan antara *locus of control* dengan *persistence* siswa SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 terdiri dari lima bab. Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisi kajian teori yang relevan dengan *locus of control* dan *persistence* yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian. Bab III mengungkap metode penelitian yang akan digunakan. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.